

BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI KERATON YOGYAKARTA

BATIK FASHION IN BEDHAYA SEMANG DANCE IN YOGYAKARTA PALACE

Oleh: Octafiana Mayangsari, NIM 12207241054, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, *e-mail: mayangsarioctaf@gmail.com.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, dengan fokus: (1) bentuk dan warna, serta (2) makna simbolik dari bentuk dan warna. Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) bentuk dan warna pada busana Tari Bedhaya Semang dapat disampaikan dengan mengidentifikasi bentuk dan warna pada *kampung agêng*. Pada *kampung agêng* bermotif batik sêmèn dan berwarna coklat sogan biru kehitaman serta berlapis emas pada seluruh motifnya. (2) Makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang yaitu pada *kampung agêng*. Pada *kampung agêng* bermotif sêmèn/tumbuhan yang bersemi dan berwarna coklat sogan biru kehitaman berlapis emas yang berarti pola kehidupan manusia sejak di dalam kandungan hingga meninggal. Sejak berada di dalam kandungan, calon manusia itu ditanamkan bibit kehidupan yang baik, sehingga saat dilahirkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik, mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan kedudukan yang tinggi/mulia, serta mampu merawat dirinya dan menghasilkan keturunan yang baik, sehingga saat meninggal ada pengganti baginya yang baik pula.

Kata kunci: Makna Simbolik, Batik, Busana Tari Bedhaya Semang.

Abstract

This study aims to describe Batik Fashion in Bedhaya Semang Dance in Yogyakarta Palace, focusing on: (1) shape and color, and (2) symbolic meaning of shape and color. This research method using descriptive qualitative type. The results of this study concluded that: (1) the shape and color of the Bedhaya Semang Dance fashion can be delivered by identifying the shape and color of the kampung agêng. In kampung agêng batik sêmèn and brown sogan black and gold-plated on all motifs. (2) The symbolic meaning of the shape and color of batik motifs in Bedhaya Semang Dance is in kampung agêng. Kampung agêng means sêmèn/plant that blossomed and brown sogan blue-black gold-plated which means the pattern of human life since in the womb to death. Since being in the womb, the human candidate is planted with a good life seed, so that when born can grow and develop into a good person, to gain a prosperous life and high position/noble, and able to care for himself and produce good offspring, so that when died there was a substitute for him that was good anyway.

Keywords: Symbolic Meaning, Batik, Fashion Bedhaya Semang Dance

A. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, sejak 2 Oktober 2009 oleh UNESCO telah dikukuhkan bahwa batik Indonesia merupakan Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Pengakuan UNESCO tersebut merupakan bentuk pengakuan yang strategis terhadap eksistensi batik dan nilai pentingnya bagi peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Saat ini, batik bukan sekedar budaya khas Indonesia, tetapi telah menjadi kekayaan intelektual bangsa Indonesia dan penggerak perekonomian sebagian masyarakat Indonesia (Miftahudin, 2016:67).

Prasetyo (2010:70) mengatakan bahwa pada masa Kerajaan Mataram I abad XVII yang dipimpin oleh Panembahan Senopati, perkembangan batik di Indonesia lebih mengutamakan makna penghormatan kepada para dewa, sehingga pendapat bahwa batik berkembang setelah mempunyai fungsi ekonomis pada abad XVIII, kurang dapat diterima oleh beberapa ahli Indonesia. Hal tersebut semakin diperkuat dengan kepercayaan masyarakat terhadap motif batik yang dikenakan pada masa Kerajaan Mataram I, di mana suasana religius dan magis akan tercipta sesuai dengan makna dan motif batik tersebut. Hal itu membuat para bangsawan lebih mengutamakan corak batik yang mengandung makna simbolik.

Masyarakat Jawa yang terkenal dengan kekayaan budayanya, khususnya Yogyakarta juga masih melestarikan gaya berbusana batik yang dipakai secara turun-temurun. Batik telah digunakan untuk pakaian sehari-hari yang lazim digunakan untuk acara formal dan non formal. Batik juga digunakan saat mengikuti acara kebudayaan atau upacara-upacara adat yang terdapat di Yogyakarta misalnya *grêbêg*, memperingati hari jadi kota Yogyakarta, upacara pengantin, pertunjukan tari, dan upacara lainnya.

Pada pertunjukan tari klasik di Yogyakarta seperti Tari Serimpi, Tari Bedhaya Semang, Tari Bedhaya Wiwaha Sangaskara, Beksan Srikandi Suradewati, dan lain-lain, busana yang dikenakan adalah batik yang biasanya terdapat pada *dodot* maupun *kampung*. *Dodot* merupakan kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 1,10 meter dan biasanya digunakan oleh pengantin maupun penari gaya Surakarta. Pengertian *kampung* juga sama dengan *dodot* namun berukuran lebih lebar yaitu 4 meter x 2 meter dan biasanya digunakan juga oleh pengantin maupun penari gaya Yogyakarta (Suharti, 2015:80-81). Salah satu tari klasik yang ada di Keraton Yogyakarta, yaitu Tari Bedhaya Semang, memakai *kampung* bermotif batik yang hanya boleh digunakan untuk pertunjukan tari itu saja.

Tari Bedhaya Semang merupakan tarian pusaka tertua di Keraton Yogyakarta yang pertama kali ditarikan pada kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1759 bercerita tentang perkawinan Sultan Agung

dengan Ratu Kidul yang berkuasa di samudera Indonesia (Suharti, 2015:112). Tari Bedhaya Semang yang digelar oleh Keraton Yogyakarta, memiliki makna khusus atau nilai sakral yang adiluhung. Tarian ini dikatakan sakral karena Tari Bedhaya Semang disajikan tidak sembarang waktu, tempat, dan penarinya. Riasan dan busana Tari Bedhaya Semang sudah dibakukan dan dalam menarikannya diberikan patokan dasar yang harus dijalankan sebagai upacara ritual oleh seluruh pelaksana tari termasuk penari itu sendiri (Suwarningdyah, 2001:10).

Suharti (2015:161) menegaskan bahwa busana dan rias yang digunakan dalam Tari Bedhaya Semang mirip dengan busana dan rias pengantin istana yang menggunakan *paes agêng*. Rias dan busana demikian memberikan kesan anggun dan sakral. Busana yang dipakai yaitu, kain *nyamping*, *kampuh agêng*, dan *udhêt*. Pada kain *nyamping* terbuat dari bahan sutera pradan atau digambar dengan serbuk emas 24 karat bermotif cindé, pada *kampuh* dibuat dengan teknik batik yang bermotif sêmèn, dan pada *udhêt* terbuat dari bahan tenun dengan motif kepong.

Motif batik yang digunakan saat Tari Bedhaya Semang memiliki banyak sekali makna simbolik di dalamnya. Motif batik yang digunakan dalam Tari Bedhaya Semang yaitu motif sêmèn, yang mana jika dilihat secara visual memiliki berbagai macam bentuk ornamen batik yang tersusun menjadi satu kesatuan utuh dan terdapat makna simbolik di dalamnya. Selain itu, warna yang terdapat pada motif batik sêmèn juga memiliki makna simbolik yang telah menjadi satu kesatuan dengan motif batik sêmèn pada *kampuh agêng*. Suharti (2015:159-161) menjelaskan

bahwa makna yang terkandung dalam motif batik bila dikaitkan dalam konteks Tari Bedhaya Semang yaitu harapan akan kesuburan. Kesuburan yang dimaksud adalah kelak bisa mendapatkan karunia anak yang pada konteks Tari Bedhaya Semang tersebut merupakan cerita tentang sebuah perkawinan.

Berdasarkan hal di atas, akan dilakukan penelitian tentang Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Harapan yang nantinya didapat dari hasil penelitian ini tidak hanya untuk penelitian ini, akan tetapi untuk pemakainya dan seluruh masyarakat agar paham betul makna yang terdapat pada batik-batik yang ada di Indonesia khususnya dari daerah masing-masing yang dalam konteks ini adalah batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif, dimana peneliti berusaha mengungkapkan secara komprehensif tentang kejadian apa yang dilihat di lapangan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Batik dan Keraton Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yakni pada 20 Februari–12 Juni 2017.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi yang dilakukan di Museum Batik dan Keraton Yogyakarta, wawancara yang dilakukan dengan Bapak Didik Wibowo, KRT. Rintaiswara, Ibu Kasiyem, Ibu Kadarjati, dan Ibu Theresia Suharti, dan dokumentasi berupa foto-foto dan catatan lapangan saat penelitian. Data sekunder berupa data literatur seperti data kepustakaan, yaitu buku referensi tentang batik, busana, makalah, jurnal, dan teks-teks lain yang berhubungan dengan Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan

model tahapan dari Miles and Huberman (2014:16) di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bedhaya berasal dari kata dhayang-dhayang, yang berarti bidadari yang turun dari khayangan. Hal tersebut diterangkan pula dalam perjalanan Raja atau Sultan yang sedang berjalan menuju singgahsana dan diiringi atau diantarkan oleh para penari Bedhaya yang mana dianggap seperti dhayang-dhayang (wawancara dengan Hajar Pamadhi, 18 Juli 2018). Selain itu, Iswahyudi juga memaparkan mengenai *suluk* atau lagu vokal yang dilantunkan dengan iringan *gendhing* pada perjalanan Raja menuju singgahsana. *Suluk* pada *gedhing* Tari Bedhaya tersebut berbunyi:

*Mijil langêno Sirapati
Lampahnyo alon
Mijil langêno Sirapati
Lampahnyo alon
Ginarêbêk sanghyo projakthi
Tinon yuwarna niro
Sari-sari
Pindho widodari temurun*

Keluarlah hamba yang di senangi Raja
Berjalan dengan sangat pelan
Keluarlah hamba yang di senangi Raja
Berjalan dengan sangat pelan
Kedatangan banyak para puteri
Sangat cantik rupanya
Selagi menebarkan bunga-bunga
Bagaikan bidadari yang turun dari
khayangan
(wawancara dengan Iswahyudi. 18 Juli 2018).

Tari Bedhaya merupakan susunan sembilan penari putri yang kesembilan penari tersebut mengenakan busana dan riasan yang serba kembar. Semang berarti was-was atau khawatir. Konon, nama Semang adalah pemberian dari Kanjeng Nyai Roro Kidul. Tarian tersebut dipersembahkan kepada Sultan Agung saat berkunjung ke pantai selatan, beliau disugahi sebuah tarian yang berkomposisi sembilan penari putri. Pagelaran Tari Bedhaya Semang hanya digelar di Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta.

Tari Bedhaya Semang menjadi salah satu tari sakral yang juga dianggap sebagai pusaka tertua di Kasultanan Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan Keraton Yogyakarta. Banyak masyarakat di lingkungan Keraton Yogyakarta dan sekitarnya meyakini bahwa Tari Bedhaya Semang merupakan ciptaan Hamengku Buwono I yang pada tahun 1755 menjadi Raja pertama di Keraton Yogyakarta (Suharti, 2015:3-4). Busana yang dikenakan oleh penari Bedhaya Semang adalah *kampuh agêng* dengan *paes agêng* mirip dengan busana dan riasan pengantin putri kebesaran Keraton Yogyakarta. *Kampuh* yang digunakan oleh penari Bedhaya Semang adalah *kampuh* batik dengan motif *sêmèn* yang telah dilapisi dengan emas 24 karat.



Gambar 1. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta
(Dokumentasi KHP Kridomardhowo, 7 Oktober 2002)

1. Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Pertunjukan tari klasik yang ada di Keraton Yogyakarta, khususnya yang dalam penelitian ini adalah Tari Bedhaya Semang yang ditarikan pada saat *Tinggalan Jumênêngan Dalêm* Sri Sultan Hamengku Buwono X yang ke tiga belas tanggal 7 Oktober 2002 di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta, para penarinya memakai busana batik yang terdapat pada *kampuh agêng* sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Kampuh Agêng Tari Bedhaya Semang

(Dokumentasi KHP Kridomardhowo, 7 Oktober 2002)

Busana Tari Bedhaya Semang yang berupa *kampuh agêng* terbuat dari batik yang dikerjakan oleh abdi dalem Keraton Yogyakarta secara turun temurun sehingga bentuk motif batik yang di lukiskan pada kain merupakan bentuk baku yang menjadi contoh untuk pembuatan selanjutnya. Bentuk motif batik yang dibuat untuk *kampuh agêng* pada busana Tari Bedhaya Semang adalah bentuk-bentuk yang diambil dari lingkungan sekitar atau alam. Bentuk apa saja yang ada di lingkungan sekitar atau alam dapat

disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempap apabila di aplikasikan pada batik.

Warna yang terdapat pada *kampung agêng* busana Tari Bedhaya Semang adalah warna coklatogan biru kehitaman dengan lapisan emas 24 karat pada seluruh motifnya. Bentuk dan warna batik pada *kampung agêng* busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta akan dijelaskan sebagai berikut. Pada pembahasan tentang bentuk dan warna *kampung agêng* pada busana Tari Bedhaya Semang, terlebih dahulu akan diulas mengenai motif batik pada *kampung agêng* yang tampak seperti gambar berikut.



Gambar 3. Kampung Agêng pada Busana Tari Bedhaya Semang

(Dokumentasi KHP Kridomardhowo, Maret 2017)

Motif utama atau motif pokok pada *kampung agêng* Tari Bedhaya Semang yaitu menggunakan motif batik sêmèn. Motif sêmèn tersusun dari ornamen tumbuhan yang bersemi atau sering disebut dengan sêmèn. Selain motif pokok, terdapat juga motif pendukung yang di antaranya adalah ornamen gurdo, lar, pohon hayat, meru, lidah api, hewan darat kaki empat, hewan udara, dampar, dan bangunan rumah, serta *isèn-isèn* yang berupa *cêcêk* dan *sawut* (wawancara dengan Kasiyem, 20 April 2017).



Gambar 4. Motif Batik Sêmèn Pradan pada Kampung Agêng Busana Tari Bedhaya Semang



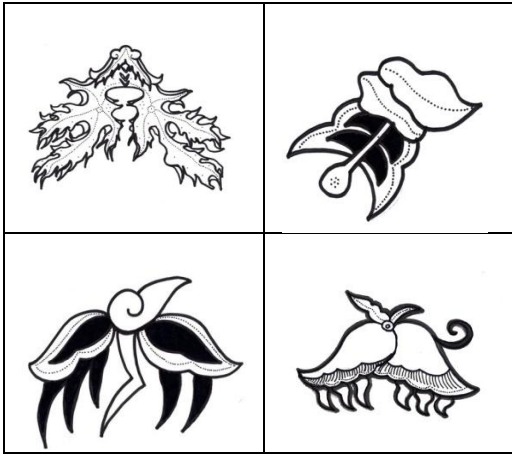
Gambar 5. Motif Batik Sêmèn

Pada pembahasan tentang motif batik sêmèn pada *kampung agêng*, terdapat beberapa motif yang menyusun motif batik sêmèn menjadi suatu bentuk kesatuan yang utuh, yaitu tersusun dari motif pokok, motif pendukung, dan *isèn-isèn* yang akan diulas berikut ini.

a. Motif Pokok

Sêmèn atau tumbuhan yang bersemi merupakan ornamen yang menjadi motif pokok dalam pembuatan motif batik sêmèn. Ornamen tumbuh-tumbuhan atau sêmèn berperan penting dalam harmoni batik motif sêmèn sehingga motif batik ini sebut dengan motif batik sêmèn. Unsur utama pada batik motif sêmèn adalah tumbuhan yang bersemi seperti sulur, dedaunan, dan juga

bunga. Kesemua ornamen yang tersusun menjadi motif batik sêmèn digambarkan secara imajiner atau tidak sama persis dengan aslinya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa pandangan orang di Jawa yang menganggap bahwa kita tidak boleh menciptakan suatu benda yang mati itu menyerupai ciptaan asli dari Tuhan.



Gambar 6. Ornamen Sêmèn atau Tumbuhan yang Bersemi

b. Motif Pendukung

1) Gurdo atau Burung Garuda

Ornamen gurdo adalah motif batik yang berbentuk burung Garuda. Ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan, selain itu juga merupakan simbol kehidupan di dunia atas (para Dewa). Ornamen ini termasuk dalam pola larangan karena saat peralihan Hindu ke Islam para penghuni Keraton saat itu masih mengramatkan gambar garuda yang dianggap sebagai tunggangan para dewa. Oleh karenanya, ornamen ini hanya diperbolehkan dipakai untuk keluarga Keraton.



Gambar 7. Ornamen Gurdo atau Burung Garuda

2) Lar atau Sayap Garuda

Lar juga merupakan ornamen garuda namun tanpa ekor, hanya satu sayap setengah terbuka. Lar atau satu sayap garuda adalah simbol perlindungan dari kekuatan Sang Pemelihara (Dewa).

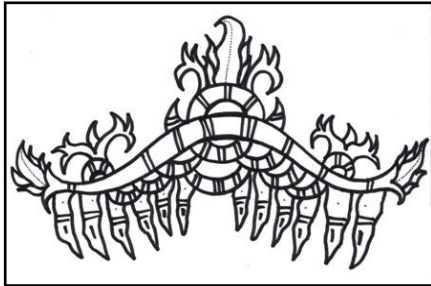


Gambar 8. Ornamen Lar

3) Pohon Hayat

Pohon hayat adalah salah satu motif utama pada kain batik yang terdapat hampir di semua daerah di Indoensia. Catatan tentang pengertian pohon ditemukan pada masa pemerintahan Mulawarman pada tahun 400 Masehi, yakni 7 buah prasasti berbentuk Yupa (tugu peringatan upacara kurban), tertera seperti kalpavrksa tumbuh di India yang juga berarti pohon surga, pohon pengharapan, pohon masa dunia, pohon keinginan atau pohon dengan ciri khusus. Secara simbolis pohon tersebut dianggap sebagai pohon surga atau terdapat pada panil-

panil candi (Vogel 1918:215). Pohon tersebut dianggap sebagai gambaran pengharapan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan, sehingga pohon hayat merupakan simbol kehidupan.



Gambar 9. Ornamen Pohon Hayat

4) Meru atau Gunung

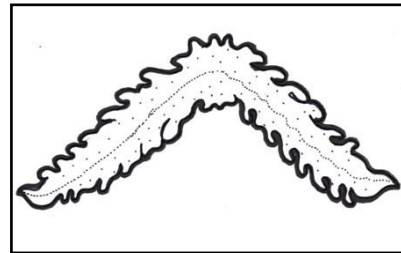
Meru merupakan simbol gunung yang asal usulnya merupakan Gunung Mahameru, gunung tertinggi di Jawa yang juga merupakan persemayaman dewa-dewa atau Tri Murti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Shiwa) dalam sejarah Hindu. Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi yang didalamnya terdapat berbagai macam kehidupan dan pertumbuhan. Baik itu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Bentuk ornamen meru adalah geometris berbentuk segitiga. Penggunaan ornamen meru sebagai dasar motif gelombang seolah untuk menggambarkan kehidupan manusia yang sering kali naik turun seperti gelombang. Meru juga merupakan simbol kesuburan dengan pohon hijau dan sumber air bagi makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan).



Gambar 10. Ornamen Meru

5) Lidah Api

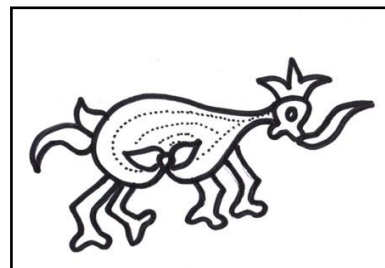
Ornamen lidah api sering disebut sebagai cemukiran atau modang. Makna dari lidah api sering dikaitkan dengan kesaktian dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya digambarkan dengan deretan api. Selain itu juga menjadi simbol semangat hidup manusia.



Gambar 11. Ornamen Lidah Api

6) Hewan Darat Kaki Empat

Ornamen yang menggambarkan hewan darat banyak dipakai banyak dipakai pada batik rakyat atau batik petani, selain ornamen-ornamen yang menggambarkan tetumbuhan. Ornamen ini bisa bermacam-macam bentuk hewan berkaki empatnya. Diantaranya yang digunakan pada motif sêmèn adalah kijang, hewan berkaki empat yang melambangkan kehidupan di dunia tengah atau di tempat makhluk hidup tinggal.



Gambar 12. Ornamen Hewan Kaki Empat

7) Hewan Udara

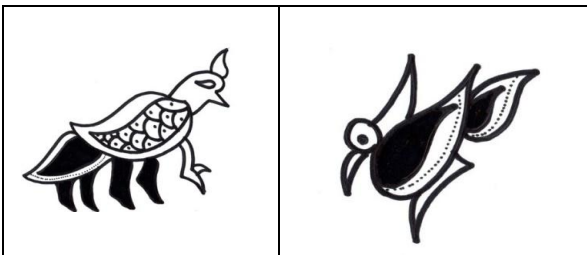
Ornamen yang menggambarkan hewan udara diantaranya adalah burung merak (simbol

keindahan) yang digambarkan secara imajiner. Hewan udara dalam penciptaan motif sêmèn ini mempunyai makna adanya kehidupan atas/kehidupan yang suci, kehidupan yang ditujukan untuk Tuhan.



Gambar 13. Ornamen Hewan Udara

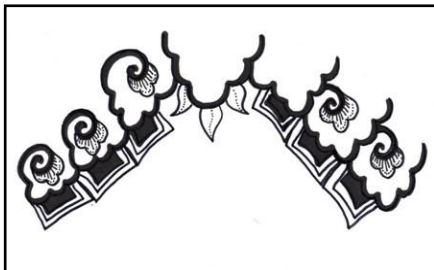
Hewan-hewan pendukung lainnya pada motif sêmèn diantaranya adalah burung-burung kecil dan kupu-kupu.



Gambar 14. Ornamen Hewan

8) Dampar atau Singgasana

Ornamen batik yang menyerupai bangunan rumah namun memiliki tambahan atau dipadukan dengan lar dan lidah api ini sering disebut dengan singgasana atau dampar. Ornamen ini memiliki arti sebuah kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang tinggi.



Gambar 15. Ornamen Singgasana Atau Dampar

9) Bangunan Rumah

Ornamen bangunan rumah merupakan pelengkap dari keseluruhan motif sêmèn. Ornamen ini melambangkan tempat tinggal manusia.

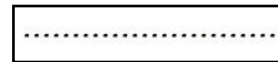


Gambar 16. Ornamen Bangunan Rumah

c. Isèn-isèn

1) Titik-titik atau Cêcêk

Titik-titik atau cêcêk yang terdapat pada motif batik sêmèn merupakan pengisi motif batik atau yang sering disebut dengan ragam hias *isèn-isèn*.



Gambar 17. Isèn-isèn Titik-titik atau Cêcêk

2) Sawut

Sawut merupakan deretan garis-garis sejajar yang biasanya ada didalam ornamen sebagai pengisi ornamen tersebut. Bentuknya bisa garis lurus maupun garis lengkung, sesuai dengan selera pengayaan pembuatan ornamen pada motif batik.



Gambar 18. Isèn-isèn Sawut

d. Warna

Pada batik motif sêmèn, latar kain berwarna coklat sogan biru kehitaman dan semua motif berprada atau berlapis emas 24 karat. Warna coklat sogan biru kehitaman merupakan simbol rendah hati, arif dan bijaksana serta ketentraman, kedamaian, kedudukan yang tinggi, dan lapisan coklat keemasan melambangkan sebuah kemuliaan. Dari hal tersebut, terdapat harapan agar ketika mengarungi kehidupan, hendaknya manusia selalu dilandasi sikap rendah hati, arif, dan bijaksana, agar selalu memperoleh kedamaian dan ketentraman dalam hidup sehingga didalam kehidupannya selalu memperoleh kedudukan yang tinggi dan juga mendapatkan kemuliaan.

2. Makna Simbolik dari Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Makna simbolik dari motif batik sêmèn jika diurai satu persatu ornamennya adalah sebagai berikut. Sêmèn, atau tumbuhan yang bersemi merupakan ornamen pokok yang sekaligus menjadi motif pokok pada *kampuh agêng*. Sêmèn juga melambangkan kekuatan, sumber dari segala keberadaan dan pusat kekuasaan. Sêmèn berarti semi atau tunas yang bersemi dan memiliki hubungan dengan ornamen meru. Konon, di puncak Gunung Mahameru terdapat tunas-tunas atau tumbuh-tumbuhan yang selalu bersemi. Selain ornamen pokok, terdapat pula ornamen pendukung yang juga memiliki makna simbolik, yaitu gurdo, lar, pohon hayat, meru, hewan darat kaki empat, hewan udara, lidah api, dampar, dan bangunan rumah.

Gurda, nama ornamen yang diambil dari nama burung besar yang dalam pandangan Jawa memiliki kedudukan sangat penting, yaitu burung garuda. Karena burung garuda menjadi tunggangan Batara Wisnu yang dikenala sebagai Dewa Matahari maka burung garuda juga dijadikan sebagai lambang matahari.

Lar atau sering pula disebut sawat, memiliki arti melempar. Diambil dari cara menggunakan wajira (senjata pusaka) Batara Indra yang apabila di lempar akan menyambar-nyambar di udara dan mengeluarkan suara yang keras dan menakutkan. Wajira diwujudkan ke dalam ornamen batik berupa sebelah sayap atau lar dengan harapan agar pemakainya senantiasa mendapat perlindungan dalam kehidupannya (Kusrianto, 2013:14).

Pohon hayat atau secara simbolis pohon tersebut dianggap sebagai pohon surga. Pohon hayat dianggap sebagai gambaran pengharapan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan (Kusrianto, 2013:6). Sedangkan kata meru berasal dari Gunung Mahameru, gunung tertinggi di Pulau Jawa dan dianggap sebagai tempat tinggal atau singgasana bagi Tri Murti, yaitu Sang hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma, dan Sang Hyang Siwa. Tri Murti ini dilambangkan sebagai sumber dari segala kehidupan, sumber kemakmuran, dan segala kebahagiaan hidup di dunia (Kusrianto, 2013:13).

Lain halnya dengan ornamen lidah api yang sering kali disebut sebagai cemukiran atau modang dan dikaitkan dengan kesaktian serta ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya, digambarkan dengan lidah api (Kusrianto, 2013:24).

Selanjutnya, terdapat ornamen dampar atau singgasana yaitu ornamen batik yang menyerupai bangunan rumah namun memiliki tambahan atau dipadukan dengan lar dan lidah api ini sering disebut dengan singgasana atau dampar. Ornamen ini memiliki arti sebuah kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang tinggi (Kusrianto, 2013:4).

Ornamen pendukung lainnya adalah hewan darat kaki empat dan hewan udara yang banyak dipakai pada batik rakyat atau batik petani. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalam ornamen hewan darat kaki empat adalah kehidupan yang terdapat di alam tengah (bumi), sedangkan ornamen hewan udara menggambarkan kehidupan di alam atas (langit). Ornamen terakhir yang terdapat pada motif batik sêmèn adalah ornamen bangunan rumah, yaitu merupakan simbol tempat tinggal manusia

Selain ornamen pokok dan pendukung, ada pula ragam hias *isèn-isèn* yang terdapat pada *kampung agêng*, yaitu *cêcêk* dan *sawut*. *Cêcêk* dan *sawut* merupakan pengisi motif batik agar menjadi satu kesatuan motif yang harmoni. *Cêcêk* berasal dari susunan titik-titik yang memiliki arti pusat kehidupan pada satu tujuan, yaitu kepada Tuhan. Sedangkan *sawut* tersusun dari deretan garis-garis sejajar yang berbentuk lurus maupun lengkung yang memiliki arti pola hidup manusia yang tidak selamanya lurus namun juga ada lengkungan-lengkungan yang menjadikan hidup manusia itu lengkap, ada suka dan ada duka (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

Ilustrasi yang digambarkan oleh motif batik sêmèn pada hakekatnya mengarah kepada kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia. Manusia yang mulai hidup ke dunia berawal sejak

berada di dalam kandungan, lalu lahir ke dunia, tumbuh dan berkembang, hingga akhirnya meninggal. Selain pada bentuk, terdapat pula kandungan makna pada warna dasar motif batik sêmèn. Warna dasar yang ada pada batik motif sêmèn yaitu coklat sogan dan biru kehitaman. Cokelat sogan adalah simbolis dari warna tanah lempung yang subur, dapat melambangkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan, dan membumi, sedangkan warna biru kehitaman memberikan efek rasa ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan. (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang dapat disampaikan dengan mengidentifikasi bentuk dan warna pada *kampung agêng*. Pada *kampung agêng* bermotif batik sêmèn, berwarna dasar coklat sogan biru kehitaman dan berlapis emas 24 karat pada seluruh motifnya. Motif batik sêmèn tersebut tersusun dari motif pokok yang berupa sêmèn/tumbuhan yang bersemi, motif pendukung berupa gurdo, lar, pohon hayat, lidah api, meru, dampar, hewan darat kaki empat, dan hewan udara, serta *isèn-isèn* berupa *cêcêk* dan *sawut*.
- b. Makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang yaitu terdapat pada *kampung agêng*. Pada *kampung agêng* bermotif sêmèn/tumbuhan yang bersemi dan berwarna coklat sogan biru kehitaman berlapis emas yang berarti pola kehidupan manusia sejak di dalam kandungan,

lahir, tumbuh, berkembang, hingga meninggal. Sejak berada di dalam kandungan, calon manusia itu ditanamkan bibit kehidupan yang baik, sehingga saat dilahirkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik, mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan kedudukan yang tinggi/mulia, serta mampu merawat dirinya dan menghasilkan keturunan yang baik, sehingga saat meninggal ada pengganti baginya yang baik pula.

2. Saran

- a. Ada baiknya jika Museum Keraton Yogyakarta dan Museum Batik memiliki tiruan busana maupun kain batik Tari Bedhaya Semang yang dapat dilihat secara umum oleh masyarakat dan agar peneliti selanjutnya dapat melihat dengan jelas bentuk dan warna batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.
- b. Alangkah baiknya jika ada acara kesenian di Yogyakarta seperti *fashion show* atau pameran kesenian yang di dalamnya menampilkan berbagai macam busana adat, khususnya busana Tari Bedhaya Semang dalam bentuk tiruan atau replika. Hal tersebut bertujuan agar, seluruh masyarakat

khususnya Yogyakarta mengetahui berbagai macam bentuk busana tari tradisional maupun klasik milik Keraton Yogyakarta.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman & Ambar B. Arni. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Kasiyan. 2010. "Batik Riwayatmu Kini: Catatan Tegangan Kontestasi". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pudjasworo, Bambang. 1993. "Tari Bedhaya: Kajian tentang Konsep Estetik Tari Puteri Gaya Yogyakarta". *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang Keraton Nyagogyakarta Hadiningrat: Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.